

RELATIONALITAS AKU, LIYAN DAN BUDAYA DODO ORANG MANGGARAI (Dalam Terang Filsafat-Kritis Aku-Liyan Armada Riyanto)

Stefanus Fernandes

Hendrikus Rinaldi Amsikan

Freddy Fransiskus Situmorang

STFT Widya Sasana Malang, Email: ferinnome@gmail.com

Abstrak

Di dalam tulisan-tulisan tersebut, kelompok ini mengangkat tema tentang relasi Aku, Liyan, dan Dodo Budaya dari Suku Manggarai (dalam 'Filsafat-Kritis Armada Riyanto') berdasarkan buku berjudul 'Menjadi-Mencintai dan Relationalitas'. Metodologi yang digunakan kelompok dalam menulis adalah membaca kritis. Argumentasi dari penulisan ini adalah bagaimana pandangan filosofis dari relasi Budaya Me, Liyan, dan Dodo pada Suku Manggarai. Belakangan ini, kelompok tersebut sering menemukan bahwa manusia kurang menyadari makna kehadiran budaya Dodo bagi Saya dan Liyan. Filosofi Armada Riyanto dinilai mampu menjelaskan pandangan relasionalitas ini, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehadirannya. Hasil pembacaan kritis menunjukkan bahwa budaya Dodo telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Me dan Liyan. Kehadiran budaya Dodo menjadikan manusia unik dalam dirinya dan mampu mengenal siapa kita dan manusia lainnya. Aku dan Liyan mengadakan budaya dan dalam ziarah manusia sebagai Aku dan Liyan yang mengalami kehadiran budaya. Manusia sebagai Aku dan Liyan selalu bersinggungan dengan budaya. Filosofi Armada Riyanto mendefinisikan bahwa manusia sebagai Aku menjadi sesama bagi orang lain dan melihat orang lain sebagai sesama baginya dan hubungan itu dibentuk oleh budaya.

Kata Kunci: Budaya, Manusia, Aku, Liyan, Dodo

Abstract

Inside these writings, the group focuses on the theme about the relation of Me, Liyan, and Dodo Culture from Manggarai tribe (in 'Philosophy-Critical Armada Riyanto') based on the book titled 'Menjadi-Mencintai and Relationalitas'. Meanwhile, the methodology which the group uses in writing is critical reading. The argument of the writing is how the philosophical view from the relation of Me, Liyan, and Dodo Culture in the Manggarai Tribe. Recently, the group often finds that humans are less aware about the meaning of the presence of Dodo culture for Me and Liyan. Armada Riyanto's philosophy has been considered as capable in explaining this view of relationality, therefore a better understanding of the presence of it can be obtained. The results of a critical reading show that the Dodo culture has contributed a lot to the development of Me and Liyan. The presence of Dodo culture makes humans unique in themselves and able to know who we and other humans are. Me and Liyan held a culture and in human pilgrimage as Me and Liyan which is experiencing a cultural presence. Humans as Me and Liyan are always in contact with culture. Armada Riyanto's philosophy defines that human beings as Me become fellow for others and see others as fellow for him and that relationship is formed by culture.

Keywords: Culture, Human, Me, Liyan, Dodo

PENDAHULUAN

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Di kalangan pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau pemujaan (*worship*). Di Indonesia sendiri hingga saat ini masih terjadi perbedaan pandangan mengenai asal-muasal istilah kebudayaan.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal. Ada kalanya pula ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi – daya” yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa¹.

Sementara itu pendapat lain menyatakan bahwa ada kemungkinan kata kebudayaan berasal dari kata *abudaya* dari bahasa Sanskerta. Perubahan bentuk kata *abudaya* menjadi budaya dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum-hukum filologi aphaeresis dan syncope.² Perdebatan paling mutakhir mengenai kata kebudayaan di kalangan pakar ilmu antropologi di Indonesia terjadi tahun 1999. Ketika itu, Amri Marzali, Parsudi Suparlan, Heddy Shri Ahimsa, dan Bachtiar Alam terlibat perdebatan sengit dalam penggunaan kata budaya dan kebudayaan sebagai kata benda atau kata sifat.³

Konsep kebudayaan untuk pertama kalinya dikembangkan oleh para pakar antropologi menjelang akhir abad ke sembilan belas. Definisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan komprehensif diajukan oleh ahli antropologi Inggris, Sir Edward Burnett Tylor. Tepatnya tahun 1871, Tylor telah mengajukan definisi kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sejak itu, sejalan dengan kian berkembangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan dari berbagai perspektif bidang keilmuan.

Sampai dengan tahun 1952, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya “Culture : A Critical Review of Concepts and Definitions” telah berhasil mengidentifikasi dan menginventarisasi 179 batasan konsep kebudayaan dalam upayanya merumuskan kembali konsep kebudayaan secara lebih sistematis. Dalam buku tersebut antara lain dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan tingkah laku berpola yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda material. Dengan demikian muncullah konsep dan arti kebudayaan yang digagas oleh para antropolog budaya.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya tentu harus mampu mengetahui asal-usulnya sehingga terciptanya relasi yang baik antar sesama. Kehadiran orang ketiga (Liyan) merupakan sesuatu yang penting karena dapat menguji ketahanan manusia dalam berelasi dan juga dapat “memaksa” manusia untuk mengetahui siapa dirinya (Aku). Berkaitan dengan hal ini maka pembahasan di bawah ini akan diuraikan secara jelas.

PEMBAHASAN

I. Manusia (Aku)

Definisi manusia hendak dipaparkan penulis di sini ialah berdasarkan pendapat dan refleksi para ahli filsafat atau semacamnya. Tentu definisi yang dimaksudkan di sini tidak hanya menyangkut hal-hal yang berada pada tataran fisik semata. Yang perlu dielaborasi di sini ialah pemahaman mengenai kedalaman akan kebenaran manusia itu. Saya kita para pencari kebenaran terdahulu, sudah sejak awal bergulat dengan manusia termasuk dalam dunianya sendiri sebagai seorang manusia.

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000 Hal. 51-52

² J.W.M Bakker. SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 34

³ *Wacana Antropologi Media Komunikasi antar Peminat dan Profesi Antropologi*, Vol.2, No.4, Januari – Februari 1999, hal. 34

a. Siapakah manusia itu?

Sokrates adalah salah satu filsuf yang mendalami pengertian atau pemahaman tentang manusia. Ia telah bergulat sampai menemukan suatu pemahaman yang mendasar yang disertai dengan refleksinya tentang manusia. Oleh karena itulah Sokrates disebut sebagai filsuf penemu manusia. Manusia menurut pandangan Sokrates ialah “manusia adalah jiwa-nya”.⁴ Mengapa jiwa? apakah manusia hanya memiliki jiwanya? Bagaimanakah dengan badan atau tampilan fisik manusia itu? Bukankah juga merupakan bagian dari kemanusiaan manusia itu?

Penemuan Sokrates ternyata memiliki alasan reflektif dan terdapat. Menurut dia, “manusia adalah jiwa-nya dipahami oleh karena status jiwa-nya sebagai natura atau kodrat dan esensi manusia itu sendiri”.⁵ Keberadaan manusia sebagai jiwa mau membedakannya dari apa yang disebut sebagai badan atau tubuh. Dalam hal ini, Sokrates sebenarnya mau menekankan bahwa, jiwa memiliki kodrat yang lebih tinggi dari badan. Halnya dikatakan demikian, mau menegaskan juga mengenai status badan sebagai bagian yang dapat binasa, tidak kekal atau dapat lenyap.

Selain Sokrates, filsuf yang juga sangat berpengaruh dalam mendalami manusia ialah Martin Heidegger. Pengenalan dan pemahaman Heidegger tentang manusia berasal dari disiplin ilmu tentang ada dari sudut pandang yang mendalam, dimana *being*-nya bukan alam, juga bukan dunia forma, dan juga bukan mengalami titik puncak pada Teologi. “Fokus Heidegger ialah pada ranah *hidup manusia*”.⁶

Menurut Heidegger, dalam metafisika-ontologi, bahwa “manusia itu adalah *Dei Sein*”.⁷ Yang berarti manusia itu adalah *yang ada di sana*. *Da*, mau menggambarkan suatu kebenaran bahwa manusia itu “terus menjadi”. Yang dimaksudkan dengan terus menjadi ialah bahwa manusia itu selalu berada dalam suatu proses perubahan yang bahkan manusia itu sendiri terkadang tidak menyadarinya. Hal ini disebabkan karena proses tersebut berlaku dalam segala bidang dan dimensi ruang dan waktu. Misalkan kita mau mengenal mengenai manusia Aleks. Jawaban pasti mengenai siapakah Aleks jelas tidak dapat dipastikan. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengenal, mengatakan kebenaran tentang Aleks, oleh karena itu, pengenalan kita dalam tataran waktu dan pengalaman yang relatif singkat.

Manusia “Aleks” tidak dapat dipahami dengan mengambil kesimpulan dari suatu rentang waktu yang relatif singkat. Hal ini dikarenakan Aleks adalah manusia yang selalu berproses atau sedang berziarah. Pengertian atau pemahaman tentang dirinya dimungkinkan pada rentang waktu di sana, di sana dan seterusnya di sana.

Definisi atau pemahaman tentang manusia digagas juga oleh Armada Riyanto. Ia mengelaborasi berbagai dimensi atau aspek yang terkandung dalam diri manusia. Terutama mengenai dimensi yang menyangkut *kekedalaman* manusia itu sendiri. Menurut Armada Riyanto, “manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri”.⁸

Berbagai kemampuan inilah yang membuat manusia itu unik dan istimewa dalam dirinya. Manusia mampu menciptakan sejarah, dan dalam sejarahnya, manusia mengalami berbagai pengalaman akan kehadirannya, baik itu menyangkut relasi dengan dirinya maupun relasi dengan sesama atau ciptaan lain. Manusia adalah makhluk yang selalu berkontak dengan dunianya. Dalam ilmu Filsafat, manusia dapat dikatakan “memiliki kodrat sosialitas yang menyatakan perkara “menjadi sesama” bagi yang lain dan memandang yang lain menjadi sesama baginya”.⁹

b. Manusia adalah “Aku”-nya

Manusia sebagai ciptaan yang memiliki dunianya yang begitu unik dan istimewa, mengundang akal budi untuk berusaha menyelami sedalam-dalamnya tentang siapa dia. Refleksi dan pencarian makna terdalam tentang manusia itu selalu menjadi sasaran yang menggairahkan akal budi untuk memahami dirinya. Para Filsuf sudah sejak dahulu memikirkan dan mendalami mengenai hal ini. Bahkan sampai sekarang mereka masih mencari pemahaman ini. Pencarian kebenaran akan asal dan usul, tujuan, dan manusia dalam dunianya masih menjadi topik yang aktual,

⁴ Armada Riyanto, *Relasionalitas (Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Tenomen)*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 193.

⁵ *Ibid.*, hlm. 194.

⁶ Diperoleh dari materi perkuliahan Metafisika Semester III, Armada Riyanto (2020).

⁷ Istilah *Dei Sein* (Jerman). *De* : di sana, *Sein* : *being/esse/ens* = mengada atau yang ada.

⁸ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 9.

⁹ *Ibid.*, hlm. 204.

terutama di kalangan pencinta kebijaksanaan. Halnya memang karena manusia itu memiliki dunianya sendiri yang sangat kompleks dan akal budi bahkan tidak mampu memahaminya secara sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki kompleksitas dalam dunianya sendiri.

Lalu apakah yang dimaksudkan dengan manusia "Aku" dalam sub pembahasan ini? Apakah manusia "Aku" yang dimaksudkan dapat dipahami sebagaimana yang tampak? Mengenai tema ini, Armada Riyanto mengelaborasinya dengan sangat sistematis dalam tema Filsafat "Aku" melalui bukunya yang berjudul "Relasionalitas". Dalam tema Filsafat "Aku" tersebut, Armada mengulasnya dengan sangat baik melalui sub-sub yang berbeda namun mendalami tema yang sama. Singkat kata, menurut Armada Riyanto,

Manusia Aku adalah manusia yang tenggelam dalam kesadaran akan Aku-nya. Kesadaran akan Aku adalah kesadaran akan *Esse*-ku (*Being*-ku), realitas "mengada"-ku. Kesadaran "Aku" adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku. Hidupku itulah "Aku". Perbuatanku itulah "Aku". Relasi-relasiku itulah "Aku". Cinta-ku itulah dan segala konsekuensi pengorbanan yang menyertainya, itulah "Aku". Pengalaman keseharianku itulah "Aku". Jatuh bangun perjuangan-ku itulah "Aku". Keprihatinanku itulah "Aku".¹⁰

Penjelasan mengenai "Aku" oleh Armada Riyanto sudah jelas menekankan bahwa "Aku" hendaknya dipahami secara menyeluruh dalam realitasnya. Atau dengan kata lain, manusia "Aku" harus dipahami dalam kaitan dengan sejarahnya atau perjalanan perziarahannya di dunia ini. Untuk memperdalam pengertian atau pemahaman ini, dapat mengambil satu ilustrasi. Katakanlah Beni seorang Ayah yang sangat mencintai keluarganya. Segala sesuatu dilakukannya demi membahagiakan keluarganya. Sekalipun itu bisa mengancam keselamatannya. Baginya, keluarga adalah segala-galanya. Sepuluh tahun yang lalu ia mengalami kecelakaan yang membuatnya tidak bisa melihat atau dikatakan buta. Sakit yang dialaminya sulit untuk disembuhkan, meskipun sudah melakukan berbagai upaya. Hingga saat ini ia harus menerima kenyataan bahwa sisa hidupnya akan dijalannya sebagai seorang ayah yang buta. Keadaan yang demikian justru tidak mengubah semangatnya dalam mencintai istri dan anak-anaknya. Ia selalu berusaha semampunya untuk membahagiakan keluarganya. Keadaannya yang dialami tidak mengurangi porsi kecintaannya terhadap keluarga.

Ilustrasi ini sebenarnya mau menjelaskan bahwa, dalam memahami "Aku"-nya si ayah dan tidak boleh berangkat atau hanya bertolak dari keadaannya fisik yang mengalami sakit buta. Jika hendak mengerti atau memahami si ayah, berarti harus memahami "Aku"-nya si ayah. Kita harus menyelami dunianya, pengalamannya dan sejarah hidupnya yang diciptakannya. "Aku"-nya si ayah ialah, si ayah yang sangat mencintai keluarganya, si ayah yang totalitas dalam pemberian dirinya terhadap keluarga, si ayah yang tidak mengenal putus asa, si ayah yang menerima keadaannya, dan si ayah yang sangat mencintai keluarganya, walaupun ia buta, itulah "Aku"-nya si ayah yang harus dikenal bila hendak berkenalan dengannya.

Kemudian pertanyaan, apakah "Aku"-nya si ayah memberi pengaruh atau dampak terhadap ke "Aku"-an sesamanya? Atau bila pertanyaan ini diarahkan ke ranah yang lebih kompleks dapat dirumuskan demikian, apakah ke "Aku"-an manusia itu berpengaruh terhadap ke "Aku"-an sesamanya dan ke "Aku"-an ciptaan lain? Meskipun diakui juga bahwa ciptaan lain, selain manusia, tentu saja tidak menyadari ke "Aku"-an manusia.

c. Ke "Aku"-an setiap individu

Ke "Aku"-an setiap individu yang mau dipaparkan dalam sub ini ialah menyangkut pemahaman atau pendalaman tentang manusia itu dalam ranahnya atau dunianya sebagai seorang individu. Ke "Aku"-an yang dimaksudkan dalam diri setiap individu ialah Ke "Aku"-an yang bersifat subyektif. Dikatakan bersifat subyektif dikarenakan Ke "Aku"-an tersebut menyatakan subyek kehadiran. "Aku" dalam diri setiap individu yang adalah manusia adalah tuan dana pemilik segala pengalaman perziarahan atau sejarahnya sebagai seorang manusia individu atau subyektif.

¹⁰ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, Yogyakarta, Kanisius, 2013, hlm. 193.

Pemahaman mengenai “Aku” dalam ranah filsafat dipahami secara berbeda-beda oleh para filsuf. Misalkan Sokrates yang memahami “Aku” hanya bertolak atau berpangkal pada pemahaman akan manusia sebagai jiwa-nya. Manusia adalah jiwa-nya”.¹¹ Sementara itu Aristoteles lebih melihat manusia itu sebagai makhluk yang berakal budi. Rene Descartes mengedepankan rasionalitas manusia mengedepankan rasionalitas manusia. Dan menurut Martin Buber:

“Aku” adalah “Aku” ketiak berelasi dengan “engkau”, dan tanpa “engkau” tidak ada “Aku”. Jadi dalam Buber, “engkau” bukan “non-Aku” (lawan “Aku”).¹² Sedangkan menurut Armada Riyanto, “Aku” subjektif adalah manusia dengan segala keunikan dan kekhasan pengalaman yang dimilikinya”.¹³

Seluruh perjalanan, perziarahan atau dunianya terbentuk atau tercipta dalam Ke “Aku”-annya. Proses perjalanan atau perziarahannya tersebut tentu saja tidak terjadi begitu saja dalam dirinya. Pengalaman setiap proses yang terjadi dalam dirinya terbentuk, tidak terlepas dari segala pengalaman sebagai makhluk yang berelasi. Ia selalu berkontak dengan dunia di luar dirinya. Tentu saja beberapa pengalaman yang saling berkontak dan memberikan pengaruh terhadap pengalamannya sebagai makhluk yang berelasi. Relasi timbal balik, relasi keterkaitan atau dalam paper ini, si penulis memakai istilah “simbosis”. Relasi ini menjadi pedoman dalam kebudayaan disetiap tempat, di mana dengan relasi itu setiap individu dapat membangun suatu relasi yang harmonis. Untuk mendukung hal ini, maka di bawah ini penulis akan menguraikan tentang kebudayaan dan bagaimana relasi “orang ketiga” (*Liyan*)

II. Asal-usul Liyan

Dari mana konsep *Liyan* muncul? Ini merupakan suatu pertanyaan besar apabila ingin mencari asal-usul *Liyan*. Ada banyak pemikir filsafat yang menguraikan tentang hal ini, namun yang menjadi acuan adalah berada dalam filsafat timur yang mengatakan bahwa *Liyan* atau “*The Other*” tidak ada (tidak mungkin ada). Hal ini terjadi karena Metafisika Timur tidak memberikan posibilitas kehadiran sosok *Liyan*.

Drama tentang *Liyan* berawal dari relationalitas yang dinamakan politik. Dalam politik dijabarkan berbagai macam keutamaan dan prinsip-prinsip tata hidup bersama. Dalam bukunya Plato menamakan politik sebagai *polis* atau tata hidup bersama. Ia mengatakan bahwa *polis* memiliki suatu esensi layaknya jiwa manusia. Esensi manusia terletak dalam lapisan-lapisan masyarakat seperti “pemimpin,” militer”, dan “produsen” yang secara eksplisit disebut warga negara.¹⁴

Pada zaman saat ini, kehadiran perempuan, anak, para budak dan orang asing, sejauh tidak tidak terlibat dalam dalam tata kelola hidup bersama, merupakan kehadiran *Liyan*. Mereka adalah orang lain, bukan bagian dari “*the self*”-nya *polis*.¹⁵

III. Sosok Liyan dalam Kebudayaan dan Relasinya dengan Budaya Dodo Orang Manggarai

Dalam kebudayaan seringkali *Liyan* (orang ketiga) terjelma dalam sosok-sosok yang tersisih dan terpinggirkan. Yang dimaksudkan adalah mereka yang terpinggirkan karena suatu kenyataan, yakni orang asing, orang miskin dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan konsep dan asal-usul budaya di atas dapat dirangkumkan bahwa budaya merupakan produk kebiasaan yang sudah mentradisi sedemikian rupa.¹⁶ Dalam kebudayaan, orang ketiga adalah dia/mereka

¹¹ Ibid., hlm. 194.

¹² Armada Riyanto, dkk, *AKU dan LIYAN (kata filsafat dan sayap)*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011, hlm. 20.

¹³ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, , hlm. 208.

¹⁴ Armada Riyanto, CM, *Relationalitas (FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI : Aku, Teks, Liyan, Fenomen)* Yogyakarta, Kanisius, 2018, hal. 258

¹⁵ Ibid. hlm. 259

¹⁶ Armada Riyanto, CM, *Relationalitas (Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen)*, Yogyakarta, Kanisius, 2018, hal. 326

yang tidak menjadi “pemilik” (owner) dari hidupnya dan segala konteks yang menyertainya. Dalam konteks Indonesia, orang ketiga atau Liyan adalah mereka yang tidak menjadi “tuan” atas hidup mereka sendiri. Mereka yang tinggal di daerah terpencil adalah Liyan sebab mereka terdepak dari keseluruhan ranah kehidupan mereka sendiri. Bagi manusia kebudayaan itu seperti sebuah “rumah”, maksudnya bahwa kebudayaan adalah elaborasi kesehariannya. Manusia memiliki “keseharian yang menjadi”. Artinya bahwa dalam kebudayaan itu manusia terus menjadi. Namun ketika manusia manusia didepak dari kebudayaannya (menjadi orang ketiga) manusia itu bukan mengalami “proses menjadi”, melainkan menderita proses “lenyap”. Manusia tidak lagi berada dalam performa elaboratif melainkan menderita “dehumanisasi”.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa Liyan dalam konteks ini adalah dia/mereka yang berada dalam zona “dehumanisasi”.

Dalam konteks kisah penciptaan manusia oleh Allah, “konsep orang ketiga” tidak turut diciptakan. Mengapa demikian? Karena kisah ini dibuat dalam format komunikatif, relasi kasih. Dalam “konsep orang ketiga” nama tidak terlalu penting karena “orang ketiga” adalah objek komunikasi dalam struktur bahasa. Sementara dalam konsep komunikatif, relasinya adalah subjek-subjek (Aku-Engkau). Dalam relasi ini nama adalah segalanya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tidak ada Liyan dalam struktur komunikasi Allah dan manusia, ciptaan-Nya. Relasi Allah dan manusia adalah relasi yang menampilkan pemuliaan martabat manusia di satu pihak dan di lain pihak relasi itu menggambarkan kemurahan hati Allah.¹⁸

Manusia pada hakikatnya mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. Individu dan yang lain terbentuk oleh tiga fungsi tersebut. Ketiga fungsi tersebut berjalan beriringan dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Artinya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebagai makhluk Tuhan, masyarakat memiliki kewajiban untuk mengabdikan dan meneladani Tuhan, sebagai individu manusia membentuk pola kepribadian yang kompleks. Terlepas dari itu, manusia sebagai makhluk yang diciptakan memiliki fungsi untuk berelasi dengan yang lain atau dalam bahasa filsafatnya adalah *Liyan*. Manusia dapat membentuk dan membangun pola relasi dengan perantaraan budaya. Pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk budaya. Artinya manusia merupakan hasil produk kebudayaan itu sendiri. Individu dibentuk dalam kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah jiwa masyarakat. Banyak sekali inovasi budaya bagi perkembangan masyarakat. Terbentuknya nilai dan norma-norma yang dialami oleh masyarakat merupakan hasil inovasi dari budaya itu sendiri.

Budaya sungguh mengakar dan memberikan fungsi yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Aku, Liyan terbentuk dalam suatu relasi dan interaksi dengan perantaraan budaya. Budaya telah memberikan kontribusi yang berarti bagi Aku dan Liyan (yang lain). Budaya telah membentuk individu dan masyarakat menjadi pribadi yang terbuka dan bukan *egocentris* yang selalu mementingkan dan memikirkan dirinya sendiri.

Budaya *dodo* atau *leles* adalah salah satu budaya yang masih kental dalam diri masyarakat Manggarai. *Dodo* atau *leles* adalah model pekerjaan yang dilakukan secara bergantian dan penuh dengan rasa gotong royong. “Bergantian” dalam artian ini adalah jika hari ini penulis misalnya, bekerja di kebun si A, maka kesempatan berikutnya, si A (pemilik kebun), akan bekerja di kebun penulis. Dan hal ini tanpa ada pungutan biaya. Budaya *dodo* atau *leles* ini terbentuk sejak zaman dahulu kala, saat nenek moyang hidup. Singkat kata, budaya *dodo* atau *leles* adalah warisan para leluhur, bukan baru terbentuk di zaman ini. *Dodo* atau *leles* merupakan penanda dan pengikat relasionalitas antar-sesama atau antar-*Aku-Liyan* dan juga budaya. Budaya *Dodo* menjadi bukti bahwa masyarakat membangun satu bentuk ketergantungan *Aku* terhadap *Liyan* dan budaya.

Budaya *dodo* atau *leles* tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat mengingat kontribusinya yang sangat *esensial*. Yang sulit akan menjadi mudah. Namun, bukan berarti budaya *dodo* hanya sebatas pada mempermudah segala pekerjaan. Ada nilai lebih di balik itu yaitu terbentuknya masyarakat yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Aku mampu berelasi dengan Yang Lain (*Liyan*).

¹⁷ Ibid. Hal. 327

¹⁸ Ibid. hal. 328

KESIMPULAN

Semenjak manusia lahir, manusia adalah makhluk yang berbudaya, sebab kebudayaan yang diterimakan adalah kebudayaan yang diturunkan oleh orangtua. Anak adalah penerus kebudayaan itu, sehingga anak bertanggung jawab terhadap kebudayaan yang diterimanya. Aku, liyan, dan budaya adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Salah satu kebudayaan yang diambil oleh penulis ialah kebudayaan dodo yang berasal dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penulis melihat, kebudayaan dodo menjadi wadah yang mengikat pesatuan dan relasi antara aku dan sesama ku. Kebudayaan dodo ini menunjang masyarakat menjadi pribadi yang toleran. Maka dapat disimpulkan, bahwa di dalam aku ada budaya dan di liyan ada budaya. Sehingga apapun yang terjadi manusia tidak akan terlepas dari identitas pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, J.W.M. SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Penerbit

Kanisius, 1984.

Deki Kanisius Teobaldus, *Tradisi Lisan Orang Manggarai (Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Satra)*, Jakarta Selatan, Parrehesia Institute Jakarta, 2011

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Riyanto Armada o,dkk, *AKU dan LIYAN (kata filsafat dan sayap)*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011.

Riyanto Armada, *Menjadi Mencintai*, Yogyakarta, Kanisius, 2013.

Riyanto Armada, CM, *Relationalitas (FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI : Aku, Teks, Liyan, Fenomen)* Yogyakarta, Kanisius, 2018.

_____ Wacana Antropologi, *Media Komunikasi antar Peminat dan Profesi Antropologi*, Vol.2, No.4, Januari – Februari 1999.

Internet: <http://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/573/1/3745%20Jurnal%20FebroBu%20Teja%20FINIS.pdf>